



## FOLKLOR DEWI RENGGANIS SEBAGAI MOTIF DASAR NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN

*Folklor Dewi Rengganis as The Basic Motivation*

*Cantik Itu Luka Novel by Eka Kurniawan*

**Teddi Muhtadin**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
teddi.muhtadin@unpad.ac.id

Naskah diterima: 5 Februari 2021; direvisi: 6 Juni 2021 ; disetujui: 11 Juni 2021

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3589>

### Abstrak

Tulisan ini berisi pembacaan novel *Cantik itu Luka* (2002) karya Eka Kurniawan dengan perspektif folklor. Hal itu dilakukan karena dunia folklor melandasi keseluruhan novel tersebut. Dengan menggunakan teori folklor dan semiotika Charles Sander Peirce serta metode analisis deskriptif akan terjelaskan ciri folklor, kedudukan folklor dalam struktur novel, serta makna dan ideologi novel. Hasilnya menunjukkan bahwa folklor Dewi Rengganis yang ada di dalam novel merupakan motif dasar atau *la mise en abyme* 'tanda kecil yang memiliki acuan besar' bagi keseluruhan novel. Oleh karena itu, keseluruhan novel dapat diinterpretasikan berdasarkan motif folklor tersebut dan ideologi novel dapat diinterpretasikan berdasarkan sifat-sifat folklor. Dengan mengacu pada motif dasar tersebut maka novel *Cantik itu Luka* menunjukkan adanya upaya penggabungan dan penjajaran dari hal-hal yang berbeda bahkan bertentangan, serta pengulangan dengan variasi yang berbeda dari motif dasar.

**Kata kunci:** folklor, Sunda, Dewi Rengganis

### Abstract

*This paper contains the reading of the novel Cantik itu Luka (2002) by Eka Kurniawan with a folklore perspective. This was done because the world of folklore underlies the whole novel. By using the theory of folklore and semiotics of Charles Sander Peirce and descriptive analysis methods, the characteristics of folklore, the position of folklore in the structure of the novel, and the meaning and ideology of the novel will be explained. The results show that the Dewi Rengganis folklore in the novel is the basic motif or la mise en abyme 'a small sign that has a big reference' for the whole novel. Therefore, the whole novel can be interpreted based on the motif of the folklore and the ideology of the novel can be interpreted based on the characteristics of the folklore. By referring to the basic motif, the novel Cantik itu Luka shows an attempt to combine and juxtapose different and even contradictory things, as well as repetition with different variations of the basic motif.*

**Keywords:** folklore, Sundanese, Dewi Rengganis

How to Cite: Muhtadin, Teddi. (2021). Folklor Dewi Rengganis Sebagai Motif Dasar Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 32-44. Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3589>

---

## PENDAHULUAN

Sejak kemunculannya tahun 2002 novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan sudah dicetak sebanyak 17 kali (Maret 2019), diterjemahkan ke dalam 40 bahasa (sampai 2019), dan meraih World Readers pada Maret 2016. Novel ini pun telah dikaji baik dari aspek kesastraannya maupun aspek lain seperti sejarah, politik, gender, maupun psikologi. Namun,

banyaknya penelitian terhadap novel tersebut tidak berarti tertutup atau selesai kemungkinan untuk diteliti lebih lanjut. Justru sebaliknya, novel yang baik selalu menyediakan ruang terbuka untuk diteliti.

Diantara novel-novel dan karya Eka yang lain, novel *Cantik itu Luka* adalah novel yang pertama kali mendunia dan diterbitkan ke dalam berpuluh-puluh bahasa. Terbit pertama kali di tahun 2002 oleh Penerbit Jendela dan di tahun 2004 diterbitkan kembali oleh Gramedia Pustaka Utama.

Novel *Cantik Itu Luka* sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, antara lain Arab, Belanda, Inggris, Prancis, Jerman, Yunani, Italia, Jepang, Korea, Melayu, Norwegia, Polandia, Portugis, Slovenia, Spanyol, Swedia, Turki, dan Vietnam.

Novel *Cantik itu Luka* pun sudah banyak dibicarakan baik dalam bentuk artikel maupun ilmiah. Dua tulisan yang relevan dengan tulisan ini ditulis oleh Maman Mahayana dan Katrin Bandel. Keduanya berbicara tentang keberhasilan dan ketidakberhasilan karya tersebut sebagai karya sastra.

Dalam harian *Media Indonesia*, dengan judul “Air Bah dalam Novel *Cantik itu Luka*”, Mahayana menceritakan kebingungannya ketika membaca *Cantik itu Luka*.

"Estetika model mana yang hendak dimainkan Eka Kurniawan dalam *Cantik itu Luka*? Absurdisme yang memporandakan logika formal, realisme yang membidik detail, aspek sejarah yang taat asas pada fakta sejarah, konflik batin yang mengusung gejala psikologis, atau peristiwa pikiran yang hendak mengangkat gagasan filosofis? Mencermati isinya, kita seperti memasuki sebuah dunia yang di sana, segalanya ada." (Mahayana, 2003).

Katrin Bandel dalam artikelnya yang diberi judul “Pascakolonialitas dalam Novel *Cantik itu Luka*”, menyatakan ketidaksetujuannya pada pendapat Mahayan. Menurut Bandel, meskipun novel tersebut di dalamnya mencampuradukkan segalanya, bukan berarti produk gagal. Ia mengakui adanya keanehan jika suatu yang realis atau fakta sejarah disandingkan dengan hal-hal yang tahyul, tokoh-tokoh “gila” menjadi pelaku utama sejarah, dan persoalan rumah tangga yang biasanya tidak dianggap penting, menjadi penting dalam novel tersebut. Namun, ia yakin Eka mempunyai alasan untuk itu.

"Berasal dari manakah sejarah yang kita kenal sebagai “fakta historis” itu? Bukankah ditulis dan dibakukan manusia juga, sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri? Padahal sejarah yang kita bicarakan di sini bukanlah peristiwa yang terjadi ratusan atau ribuan tahun yang lalu, melainkan sejarah yang masih muda sekali, peristiwa-peristiwa yang dialami orang-orang yang masih hidup pada saat ini di Indonesia. Setiap orang dan setiap tempat mempunyai versi sejarahnya sendiri, dan versi-versi itu bisa saja menyimpang dari versi resmi, dan sudah pasti bercampur dengan segala macam peristiwa kehidupan pribadi orang-orang tersebut." (Bandel, 2003).

Kedua tulisan tersebut, meskipun tampak bertentangan, tetapi keduanya berangkat dari sudut pandang yang sama, yaitu sejarah atau fakta sejarah sebagai ukuran di dalam menilai

karya sastra. Perbedaan di antara keduanya terletak pada versi sejarah yang tunggal dan jamak. Oleh karena itu, baik bagi Mahayana maupun Bandel anakronisme merupakan sesuatu yang harus dihindarkan di dalam novel.

Tulisan ini mendedahkan bahwa yang menjadi ukuran penilaian novel *Cantik itu Luka* seharusnya bukan fakta sejarah, tetapi folklor. Hal ini perlu dilakukan karena yang menjadi motif dasar dari keseluruhan novel tersebut adalah folklor, yaitu cerita folklor Dewi Rengganis.

Dalam penelitian Abdulwahid (1998) di Kabupaten Pangandaran ditemukan legenda Dewi Rengganis. Legenda ini populer terkait dengan adanya sumber air di daerah Pananjung yang disebut Cirengganis. Di dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan legenda Dewi Rengganis itu termuat di dalamnya, tetapi berbeda versi dengan legenda Dewi Rengganis dalam penelitian Abdulwahid. Perbedaan inilah yang menjadi pemicu dilakukan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan versi folklor yang ada pada novel, (2) menjelaskan kedudukan folklor dalam struktur novel, (3) menjelaskan makna struktur novel tersebut bagi keseluruhan novel, dan (4) menjelaskan ideologi yang mendasari novel tersebut.

## LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori folklor dan teori semiotika Peirce yang dikembangkan oleh Aart van Zoest. Teori folklor digunakan untuk menjelaskan kedudukan cerita Dewi Rengganis sebagai folklor. Menurut Danandjaja (2007: 3-5) folklor dapat dikenali berdasarkan 9 ciri, yaitu: (1) penyebaran dan pewarisannya yang dilakukan secara lisan, melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau dengan suatu contoh disertai gerak dan isyarat, dan alat bantu pengingat; (2) bersifat tradisional, yang disebarluaskan dalam bentuk standar; (3) ada (*exist*) dalam beberapa versi; (4) bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang; (5) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif dalam masyarakat, yakni sebagai alat penghibur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam; (7) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, dan (9) pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Teori semiotika dalam penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan konsep ikonitas, yakni hubungan tanda dengan tanda lain (acuannya) berdasarkan pada kemiripannya. Hubungan tanda dengan tanda lain disebut sintaktik semiotik. Semantik semiotik, yakni hubungan tanda dengan denotatumnya digunakan untuk memahami argumen dari tanda-tanda

ikonis. Seteah itu, digunakan konsep *ground* untuk menentukan *leading prinsip* atau ideologi yang mendasari novel tersebut.

Zoest (1993: 90-91) membagi tanda ikonis ke dalam tiga macam, yaitu tanda *ikonisitas topologis* (firstness), *diagramatis* [relasional, struktural] (secondness), dan *metaforis* (thirdness). Ikon topologis adalah ikon yang menggunakan kata-kata yang termasuk ke dalam semantik “keruangan”, seperti bentuk, keliling, dan tempat. Ikon diagramatis adalah ikon dengan hubungan identik dengan wilayah denotatum. Ikon metaforis adalah ikon yang mengandalkan penggunaan bahasa metaforis.

Untuk mengetahui semantik dari tanda ikonis metaforis novel *Cantik itu Luka* digunakan konsep *interpretant* yang mencakup (1) *rheme*, (2) *decisign*, dan (3) *argument*. Menurut Zoest (1993: 29), *rheme* adalah tanda yang diinterpretasikan sebagai representasi kemungkinan denotatum, *decisign* adalah tanda yang interpretasinya menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda dan denotatum, dan *argument* adalah tanda yang berlaku umum.

Setelah itu, diungkap ideologi dan penggunaan tanda-tanda semitis tersebut. Menurut Zoest (1993: 51) ideologi adalah keterkaitan sejumlah asumsi yang memungkinkan penggunaan tanda. Zoest (1993: 54) menjelaskan bahwa ideologi mengarahkan budaya; ideologilah yang pada akhirnya menentukan visi, atau pandangan, suatu kelompok budaya terhadap kenyataan; dengan mengenali ideologinya kita akan memahami suatu kelompok budaya secara lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan teori yang digunakan dan tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan pada tulisan ini adalah metode semiotik. Ada tiga langkah yang dilakukan dalam tulisan ini yang mencakup, yaitu: (1) menentukan posisi folklor dalam novel, (2) menginterpretasikan, dan (3) menemukan ideologi yang mendasari penulisan novel tersebut.

Untuk menentukan posisi folklor di dalam novel dilakukan dengan dua cara. Pertama menentukan bagian cerita yang disebut folklor. Dengan bantuan teori folklor ditunjukkan cerita folklor tersebut berikut ciri-cirinya. Selanjutnya, dengan menggunakan sintaktik semiotik akan ditentukan posisi folklor tersebut dalam novel secara keseluruhan.

Posisi folklor dalam struktur novel keseluruhan akan berakibat pada interpretasi novel. Untuk itu, perlu dipahami apa yang mendasari argumen dari kedudukan folklor terhadap cerita dalam novel secara keseluruhan.

Setelah posisi folklor dalam struktur novel dan argumen dari struktur tersebut diketahui, maka langkah berikutnya adalah menemukan ideologi yang mendasari novel. Ideologi yang

dimaksud dalam tulisan ini adalah titik tolak penafsiran yang diandaikan perlu diketahui oleh para pembaca.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tahun 2015, cetakan ke-5. Data yang terkait dengan folklor Dewi Rengganis diambil dari buku *Kodifikasi Cerita Rakyat Daerah Wisata Pangandaran, Jawa Barat* karya Idat Abdulwahid, Min Rukmini, dan Kalsum, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, tahun 1998. Adapun data yang terkait dengan folklor Dayang Sumbi diambil dari buku *Filsafat Sunda: Sekilas Interpretasi Folklor Sunda* karya R.H. Hidayat Suryalaga, yang diterbitkan oleh Yayasan Nur Hidayat, Bandung, tahun 2009.

## PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, fokus pembahasan mencakup (1) cerita Dewi Rengganis sebagai folklor, (2) posisi folklor di dalam struktur naratif novel, (3) makna semantis atau interpretan novel, dan (4) ideologi novel tersebut.

### 4.1 Folklor Dewi Rengganis

Di dalam penelitian Abdulwahid (1998) dijelaskan bahwa cerita Dewi Rengganis yang ditemukan di Cagar Alam Pananjung dan Desa Pangandaran terkait dengan Dewi Rengganis sebagai istri Raden Anggalarang dari kerajaan Pananjung dan Dewi Rengganis sebagai permaisuri raja Sawunggaling. Berdasarkan hasil penelitian tersebut tampak bahwa cerita Dewi Rengganis ini berkaitan pula dengan nama-nama tempat, terutama dengan mata air Cirengganis yang biasa dijadikan tempat peziarahan *kajayaan*, agar seseorang menjadi awet muda. Nama lain dari Dewi Rengganis ini adalah Dewi Samboja yang perjalanan hidupnya termanifestasikan di dalam tarian ronggeng gunung (Abdulwahid dkk., 1998).

Dalam penelitian Suhaeti, (2012) nama Rengganis adalah nama samaran dari Dewi Siti Samboja. Siti Samboja adalah seorang putri dari Prabu Siliwangi. Ia kehilangan kekasihnya yang bernama Anggalarang, putra raja Haurkuning karena gugur di medan perang melawan serangan *bajo* (bajak laut). Dalam perjuangannya memerangi bajak laut Dewi Siti Samboja menyamar menjadi ronggeng dengan nama Rengganis. Siang hari ia bekerja di ladang, pada malam hari menjadi ronggeng. Peristiwa ini yang kemudian menjadi asal-usul munculnya kesenian *runggéng gunung*. Dari kesenian *runggéng gunung* ini ada yang berubah menjadi *runggéng amén* (Suhaeti, 2019).

Folklor Dewi Rengganis ini berbeda dengan cerita Dewi Rengganis dalam novel *Cantik itu Luka*. Perbedaan tersebut terutama disebabkan karena folklor Dewi Rengganis yang ada di masyarakat tidak ditemukan perkawinan Dewi Rengganis dengan anjing. Folklor yang populer menceritakan perkawinan seorang putri dengan seekor anjing terdapat pada legenda Sangkuriang. Legenda ini populer di Priangan. Beberapa versi legenda Sangkuriang muncul di daerah Padarincang Banten, Kuningan, dan beberapa daerah lainnya. Tokoh mitos yang kawin dengan anjing itu bernama Dayang Sumbi. Menurut penelitian Suryalaga (2009: 84-88) Dayang Sumbi memiliki nama lain, yaitu Rarasati, Nyi Sepi Rasa, dan Nyi Artati.

Dayang Sumbi adalah putri raja Sungging Perbangkara. Pada suatu ketika sang raja pergi berburu ke hutan. Ia buang air seni yang tertampung di atas daun *cariang* (keladi hutan). Kemudian datanglah seekor babi betina yang bernama Wayungyang meminumnya, lalu ia pun hamil dan melahirkan bayi cantik bernama Dayang Sumbi. Saat remaja banyak raja yang memintangnya, tetapi tak ada satu pun yang diterima. Kemudian raja-raja tersebut saling berperang. Atas permintaannya sendiri Dayang Sumbi mengasingkan diri di sebuah bukit ditemani seekor anjing bernama si Tumang.

Waktu ia sedang asyik bertenun *taropong*-nya (torak) terjatuh ke bawah. Karena merasa malas, terlontarlah ucapan yang tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Dayang Sumbi berjanji bahwa siapa pun yang mengambilkan torak tersebut, jika laki-laki akan ia jadikan suami. Ternyata, yang mengambilkan torak tersebut adalah Si Tumang. Dayang Sumbi pun menikah dengan Si Tumang kemudian lahirlah anak mereka yang bernama Sangkuriang.

Cerita Dayang Sumbi terus berlanjut. Sangkuriang tumbuh menjadi pemuda pemberani. Pada suatu waktu ia pergi berburu ditemani Si Tumang. Sangkuriang pun melihat babi Wayungyang dan menyuruh Si Tumang mengejarnya, tetapi anjing tersebut tidak mau mengikuti perintahnya. Si Tumang tahu Wayungyang adalah neneknya Sangkuriang. Karena Si Tumang tidak mau meluluskan permintaan Sangkuriang, maka ia pun dibunuh. Hatinya diberikan kepada Dayang Sumbi untuk dimasak. Tahu bahwa hati yang ia makan adalah hati Si Tumang, Dayang Sumbi murka dan mengusir Sangkuriang.

Sangkuriang pun pergi mengembara ke arah timur untuk mengelilingi dunia. Suatu ketika tanpa disadarinya ia sampai di tempat semula dan tertarik kepada seorang putri. Mereka pun saling mencintai. Mereka tidak tahu bahwa mereka adalah ibu dan anak. Pada suatu ketika, Dayang Sumbi mengetahui bahwa pemuda tersebut adalah anaknya. Ia pun dengan halus menolak lamaran Sangkuriang. Namun, Sangkuriang tidak menggubrisnya. Akhirnya, Dayang

Sumbi mengajukan syarat agar Sangkuriang bisa mengawininya, yaitu ia ingin dibuatkan perahu dan telaga yang diwujudkan dalam waktu semalam. Sangkuring menyanggupinya.

Dengan dibantu para *guriang*, menjelang fajar, perahu dan telaga tersebut telah hampir terwujud. Dayang Sumbi gelisah, kemudian untuk menggagalkan usaha Sangkuriang ia menaburkan irisan *boéh rarang* dan fajar merekah di sebelah timur. Lalu, ayam hutan pun ramai bersahutan.

Sangkuriang marah. Telaga yang hampir penuh tersebut dijebolnya dan perahu yang sudah susah payah dibuatnya kemudian ditendangnya, yang kemudian menjadi gunung Tangkubanparahu. Sangkuriang terus mengejar Dayang Sumbi yang menghilang di Gunung Putri, yang kemudian berubah wujud menjadi bunga Jaksi. Sangkuriang pun sampai di sebuah tempat yang bernama Ujung Berung, lalu ia pun menghilang ke alam gaib.

Mencermati dua cerita yang berbeda ini, dapat disimpulkan bahwa cerita Dewi Rengganis dalam novel *Cantik itu Luka* adalah perpaduan dari dua cerita rakyat, yaitu cerita Dewi Rengganis dan cerita Dayang Sumbi. Model penyatuan kedua cerita ini, tentu memiliki konsenkuensi luas pada struktur cerita novel secara keseluruhan.

#### **4.2 Folklor dalam Novel**

Secara sintaktik semiotik, yakni hubungan antara satu tanda dengan tanda yang lain, novel *Cantik itu Luka* mengandung ikoninitas metaforis. Dalam istilah sastra disebutkan *la mise en abyme*, yaitu tanda kecil yang memiliki acuan besar atau ada cerita di dalam cerita. Dapat pula dikatakan bahwa di dalam novel *Cantik itu Luka* ada cerita kecil yang disisipkan ke dalam cerita besar yang keberadaannya tidak hanya memiliki kemiripan relasional, tetapi cerita kecil itu pun memiliki acuan besar. Itulah mengapa hal tersebut dinamakan sebagai ikoninitas metaforis.

Tanda kecil atau cerita kecil di dalam novel *Cantik itu Luka* adalah cerita tentang Dewi Rengganis. Cerita ini muncul pertama kali pada bagian ke-5 novel (Kurniawan, 2015: 111). Cerita tersebut disampaikan oleh orang-orang di sepanjang perjalanan kepada Maman Gendeng. Ia adalah seorang pendekar penghabisan, murid satu-satunya Empu Sepak dari Gunung Gede. Di akhir masa Kolonial ia pergi mengembara, tetapi tidak beroleh kawan maupun lawan. Pada zaman Jepang ia menjadi tentara pejuang dengan pangkat kolonel. Namun ketika ada restrukturisasi ia dipecat. Di akhir masa revolusi ia menjadi bandit perampok.

Maman adalah anak haram seorang bupati. Ibunya adalah seorang jongsos di rumah bupati. Setelah ketahuan ibunya hamil, ia diusir. Ia pun pergi tak tahu tujuan, hingga akhirnya tiba di Gunung Gede. Di sana, dibantu oleh Empu Sepak, ia melahirkan. Kemudian, ia pun

meninggal. Anaknya dibesarkan oleh sang empu. Anak tersebut diajarkan ilmu silat yang tinggi, baca tulis huruf Sunda kuno, Belanda, dan Melayu. Ia pun diajari ilmu memasak dan meditasi. Diceritakan bahwa Maman jatuh cinta untuk pertama kalinya kepada Nasiah, gadis hitam manis berlesung pipit. Namun, sayang, gadis tersebut sudah bersuami. Ia sangat mencintai suaminya, walaupun ia lelaki lemah dan salah satu kakinya invalid. Maman patah hati, gadis-gadis lain yang mirip dengan Nasiah yang kemudian ditidurinya, tak bisa menyembuhkan luka hatinya. Ia baru bangkit dan bersemangat saat mendengar cerita tentang Rengganis yang hidup di wilayah Halimunda. Ia pun berjung untuk menemukannya.

Di dalam novel diceritakan bahwa Dewi Rengganis adalah seorang putri dari Kerajaan Pajajaran. Ia memiliki paras yang sangat cantik, sehingga semua orang terpesona dengannya. Bukan hanya orang lain, ayahnya pun sering kali berahi terhadapnya. Menjelang dewasa banyak satria dan pembesar negara yang melamar dirinya, sehingga terjadi perang besar yang sangat merugikan rakyat. Karena alasan tersebut kemudian ia mengurung diri. Kemudian terpikir olehnya bahwa untuk mengakhiri situasi seperti itu ia harus menikah. Ia akan menikah dengan lelaki yang pertama kali dipandangnya saat pagi ia membuka jendela. Saat ia membuka jendela, ia tidak menemukan laki-laki, yang ia temukan hanyalah seekor anjing jantan. Ia pun menjadikan anjing jantan tersebut sebagai suaminya. Ia pun lalu pergi ke tempat terpencil di tepi pantai yang bernama Halimunda. Dewi Rengganis dan anjing tersebut menjadi leluhur orang-orang Halimunda.

Secara semiotik cerita kecil tentang Rengganis ini adalah ikon metaforis bagi keseluruhan cerita. Alasan utamanya karena tokoh utama novel ini, yaitu Dewi Ayu memiliki kesamaan dengan tokoh Dewi Rengganis yang menjadi leluhurnya. Kedua tokoh ini sama-sama berparas cantik, keduanya memiliki daya tarik yang luar biasa terhadap kaum pria, tetapi karena itulah kecantikannya menjadi malapetaka: Dewi Rengganis menikah dengan anjing, sedangkan Dewi Ayu menjadi pelacur.

**Tabel 1.**  
**Persamaan Dewi Rengganis dengan Dewi Ayu**

No.	Sifat-sifat	
	Dewi Rengganis	Dewi Ayu
1.	cantik	cantik
2.	diminati banyak lelaki	diminati banyak lelaki
3.	perilaku seks menyimpang: kawin dengan anjing	perilaku seks menyimpang: menjadi pelacur



Kesamaan sifat-sifat Dewi Rengganis dengan Dewi Ayu tersebut dapat pula digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Dewi Rengganis} = a + b + c + d + \dots$$

$$\text{Dewi Ayu} = p + q + r + d + \dots$$

$a, b, c$  adalah sifat-sifat yang dimiliki Dewi Rengganis, sedangkan  $p, q, r$  adalah sifat-sifat yang dimiliki Dewi Ayu, sedangkan  $d$  adalah sifat-sifat yang sama, yang dimiliki oleh Dewi Rengganis dan Dewi Ayu.

Jika digali lebih dalam lagi cerita Dewi Rengganis bukan hanya ikon metaforis bagi tokoh utama Dewi Ayu, tetapi menjadi ikon metaforis bagi tokoh-tokoh perempuan cantik lainnya, seperti Ma Iyang (ibu tiri), Alamanda (anak pertama), Adinda (anak kedua), Maya Dewi (anak ketiga), Nurul Aini (cucu dari Alamanda), dan Rengganis Si Cantik (cucu dari Maya Dewi).

**Tabel 2.**  
**Dewi Rengganis sebagai Ikon Metaforis**

REPRESENTAMEN	DENOTATUM	
Dewi Rengganis	M I K R O	1. Dewi Ayu 2. Alamanda 3. Adinda 4. Maya Dewi 5. Cantik 6. Nurul Aini 7. Rengganis Si Cantik 8. ....
	M A K R O	1. Dewi Rengganis 2. Dayang Sumbi

Karena kecantikannya, Ma Iyang harus berpisah dengan kekasihnya, Ma Gedik. Mak Iyang diculik dan dipaksa kawin dengan Ted Stammler. Anak-anak Dewi Ayu, yaitu Adinda, Maya Dewi, dan Nurul Aini, memiliki kecantikan yang menarik hati pria-pria kuat, yaitu Shodanco (penguasa militer di Halimunda), Kamerad Kliwon (pimpinan PKI), dan Maman Gendeng (kepala preman). Persaingan kekuasaan yang bercampur dengan kepentingan politik, ideologi, dan sumber dana di antara mereka telah menyebabkan anak-anak Dewi Ayu menjadi janda. Suami mereka satu persatu mati dan menyisakan kesedihan mendalam bagi keluarga. Sebagaimana ditunjukkan dalam judul novel, kecantikan mereka telah menyebabkan kesulitan, kesedihan, dan luka bagi mereka: cantik itu luka.

Anak bungsu Dewi Ayu yang bernama Cantik memiliki perbedaan dengan ketiga kakaknya. Meskipun diberi nama Cantik, tetapi anak bungsu Dewi Ayu ini adalah satu-satunya perempuan yang buruk rupa. Keburukrupan Cantik digambarkan dalam novel seperti “onggokan tai hitam” (Kurniawan, 2015: 3).

“Dua puluh satu tahun lalu, ia mati dua belas hari setelah melahirkan seorang bayi perempuan buruk rupa, begitu buruk rupanya sehingga dukun bayi yang membantunya merasa tak yakin itu seorang bayi dan berpikir itu seongkok tai, sebab lubang keluar bayi dan tai hanya terpisah dua sentimeter saja. Tapi si bayi menggeliat, tersenyum, dan akhirnya si dukun bayi percaya ia memang bayi, bukan tai, dan berkata pada si ibu yang tergeletak di atas tempat tidur tak berdaya dan tak berharap melihat bayinya, bahwa bayi itu sudah lahir, sehat, dan tampak ramah.” (Kurniawan, 2015:2).

Karena hidup Cantik tidak kurang menyedihkan dari kakak-kakaknya, maka Dewi Rengganis dapat pula dijadikan sebagai ikon metaforis bagi Cantik. Dengan kata lain, kecantikan Dewi Rengganis tidak hanya menjadi ikon metaforis bagi perempuan-perempuan cantik, tetapi bagi perempuan bernama Cantik.

Selain mengacu secara makro, ikon metaforis Dewi Rengganis pun, secara makro mengacu pada teks di luar novel, yakni folklor Dewi Rengganis yang hidup di masyarakat Pangandaran dan cerita Dayang Sumbi yang ada di dalam legenda Sangkuriang yang populer hidup di Tanah Priangan.

#### **4.3 Argumen Cerita**

Cerita tentang Dewi Rengganis memiliki persamaan secara ikonis metaforis dengan keseluruhan cerita dalam *Cantik itu Luka*. Persamaan ini menyebabkan seluruh tokoh cerita perempuan memiliki sifat-sifat yang sama dengan Dewi Rengganis. Persamaan tersebut tidak berarti identik. Persamaan ini menunjukkan bahwa kecantikan mengundang datangnya malapetaka. Karena cantik tidak berarti berwajah cantik, tetapi bernama Cantik, maka secara keseluruhan, bukan hanya kecantikan yang mengundang datangnya malapetaka, tetapi keperempuanan. Menjadi perempuan yang mengundang datangnya malapetaka. Dengan diinterpretasikan seperti ini maka ibunya Maman Gendeng yang dihamili bupati lalu diusir setelah ketahuan mengandung termasuk di dalamnya.

Secara makro, ikon metaforis Dewi Rengganis mengacu pada dua cerita rakyat yang hidup di masyarakat. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa secara metaforis cerita Rengganis yang ada di dalam novel merupakan hasil dari penggabungan dua cerita. Dengan demikian, sejak awal novel *Cantik itu Luka* menunjukkan adanya penggabungan cerita, yang berarti terjadi pula penjajaran atau pengulangan.

**Tabel 3.**  
**Dewi rengganis sebagai Ikon Metaforis dan Interpretannya**

REPRESENTAMEN	DENOTATUM		INTERPRETAN	
Dewi Rengganis	M I K R O	1. Dewi Ayu	D E C I S I G N	ARGUMEN 1
		2. Alamanda		1. Kecantikan mengundang datangnya malapetaka. 2. Terjadi penggabungan cerita, <i>pastiche</i> . Terjadi penjajaran dan pengulangan.
	3. Adinda	ARGUMEN 2		
	4. Maya Dewi	Terjadi penjajaran bentuk, cerita, fiksi dan nonfiksi.		
M A K R O	5. Cantik	1. Dewi Rengganis		
	6. Nurul Aini	2. Dayang Sumbi		
		7. Rengganis Si Cantik		
		8. ....		

#### 4.4 Ideologi

Berdasarkan argumen-argumen yang muncul dari hasil analisis semantik semiotika dapat diperkirakan bahwa ideologi atau *leading prinsip* novel *Cantik itu Luka* adalah ideologi patriarkhi, yang menjadikan perempuan menjadi manusia yang teraniaya. Akan tetapi, folklor memiliki dua ciri utama yang menonjol yaitu sifat pralogis dan lugu. Sifat pralogis menjadikan unsur cerita yang mencakup alur, tokoh, persoalan mempunyai logikanya sendiri, yang tidak selalu sama dengan logika pengetahuan atau logika umum. Sifat lugu menjadikan tindakan-tindakan tokoh seringkali kelihatannya kasar atau terlalu spontan. Namun, sebagaimana folklor tokoh-tokoh dalam novel mengekspresikan manusia yang paling jujur.

Selain itu, *pastiche* menjadi model dalam penulisan novel ini. Cerita Dewi Rengganis dalam novel yang merupakan penggabungan dari cerita Dewi Rengganis dan Dayang Sumbi menunjukkan bahwa sejak awal novel ini menunjukkan fenomena penggabungan. Penggabungan ini juga menyiratkan adanya penjajaran dan pengulangan. Oleh karena itu, keseluruhan cerita di dalam novel ini dibangun dengan penggabungan atau penjajaran antara mitos dan sejarah, fiksi dan nonfiksi, juga pengulangan dari ikon metaforisnya.

Penderitaan yang menimpa keluarga Dewi Ayu bukan hanya disebabkan oleh kutukan Mak Gedik, tetapi diakibatkan pula oleh perubahan sejarah, yakni kekalahan Belanda oleh bala tentara Jepang. Baik “mitos” kutukan maupun “rasionalitas” sejarah kekalahan Belanda oleh

Jepang bekerja secara sejajar dalam membangun keseluruhan novel *Cantik itu Luka*. “Rasionalitas” sejarah tidak unggul dibandingkan dengan “mitos” kutukan. Hal ini berbeda dengan karya sastra Indonesia lainnya, seperti dalam *Mangir* karya Prameodya Ananta Toer dan *Sang Kuriang* karya Utuy T. Sontani. Pada waktu folklor tentang Mangir dan Sang Kuriang diangkat menjadi karya sastra baru, keduanya ditransformasikan dengan cara dirasionalisasikan. Tokoh Baruklinting yang di dalam folklor Mangir berupa ular, di dalam drama Pamoedya Ananta Toer berubah menjadi manusia. Si Tumang yang asalnya anjing dalam cerita folklor berubah menjadi manusia dalam drama Sang Kuriang karya Utuy T. Sontani.

Penderitaan yang menimpa keluarga Dewi Ayu adalah pengulangan secara variatif dari penderitaan yang menimpa tokoh dalam cerita folklor Dewi Rengganis. Kecantikan Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi, Nurul Aini, dan Rengganis Si Cantik adalah pengulangan dari kecantikan Dewi Rengganis. Penderitaan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* adalah pengulangan dari penderitaan perempuan yang bernama Dewi Rengganis.

## SIMPULAN

Dilihat dari sudut pandang folklor novel *Cantik itu Luka* ditulis berdasarkan motif dasarnya, yaitu folklor Dewi Rengganis, yang merupakan penggabungan (*pastiche*) dua cerita yaitu cerita Dewi Rengganis dan Dayang Sumbi. Hal ini menyebabkan cerita Dewi Rengganis menjadi ikon metaforis bagi tokoh-tokoh perempuan di dalam novel. Yang berarti terjadi pengulangan sekaligus penjajaran. Kehidupan tokoh-tokoh perempuan dalam novel dapat dianggap pengulangan dari motif dasarnya dan hal-hal yang berbeda bahkan bertentangan dapat disejajarkan di dalam cerita. Dunia folklor yang patriarkhi dan pralogis, tetapi jujur mewarnai keseluruhan cerita di dalam novel. Adapun penjajaran tampak pada masa lalu yang hadir bersamaan dengan masa kini, mitos dengan sejarah, dan fiksi dengan nonfiksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahid, I., Rukmini, M., & Kalsum. (1998). *Kodifikasi Cerita Rakyat Daerah Wisata Pangandaran Jawa Barat* (M. Fanani (ed.)). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. [http://repositori.kemdikbud.go.id/3052/1/KODIFIKASI-CERITA\\_RAKYAT\\_DAERAH\\_WISATA\\_PANGANDARAN\\_JABAR.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/3052/1/KODIFIKASI-CERITA_RAKYAT_DAERAH_WISATA_PANGANDARAN_JABAR.pdf)
- Bandel, Katrin. “Pascakolonialitas dalam Novel *Cantik itu Luka* Tetapi Kutukanku akan Terus Berjalan” dalam *Meja Budaya*, Juli 2003. Dimuat dalam situs Eka Kurniawan, [www.ekakurniawan.com](http://www.ekakurniawan.com)
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

- Kurniawan, E. (2015). Cinta itu Luka. In *Kompas Gramedia building*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, Maman S. “Air Bah dalam Novel Cantik itu Luka” dalam Media Indonesia, 2 Juni 2003. Dimuat dalam situs Eka Kurniawan, [www.ekakurniawan.com](http://www.ekakurniawan.com)
- Suhaeti, E. (2012). Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Ronggeng Gunung. *Panggung*, 22(4), 1–24. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i4.69>
- Suhaeti, E. (2019). Perubahan Ronggeng Amen di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Panggung*, 29(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.812>
- Suryalaga, H. R. H. (2009). *Filsafat Sunda: Sekilas Interpretasi Folklor Sunda*. Yayasan Nurhidayah.
- Zoest, A. van. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Yayasan Sumber Agung.